Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 6 (11), 2026, pp. 3768-3779
p-ISSN: 2774-6291 e-ISSN: 2774-6534
DOI : 10.59141/cerdika.v6i11.3884

Strategi Sociopreneurship Dalam Mengatasi Hambatan Suksesi Peternakan Domba Garut Pada Generasi Muda Pedesaan

Agung Akhmad Gumelar Kusnadi
Berdaya Mulia School Garut, Indonesia
Email : agung.gumelar@berdayamulia.sch.id

Keywords:
sociopreneurship, Garut Sheep, livestock succession, young generation, rural empowerment, Berdaya Mulia School.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Publikasi Indonesia

Abstract

Garut sheep farming supports rural livelihoods and the conservation of a local livestock breed, but its continuity depends on young people taking on management responsibilities. This study aimed to identify barriers to farm succession and develop a social entrepreneurship model to support rural youth participation. The conceptual study combined a literature review with policy analysis, drawing on family business succession, social entrepreneurship, livestock development, and youth empowerment. The synthesis identified five categories of barriers involving financial constraints, skills gaps, perceptions and career choices, limited access to markets and technology, and weak institutional support. The proposed model combines livestock and entrepreneurship education, business incubation, intergenerational partnerships, digital tools for management and marketing, institutional strengthening, and diversification across the livestock value chain. Berdaya Mulia School is proposed as a potential partner linking project-based learning with mentoring by experienced farmers and practical business experience. The analysis suggests that training should be accompanied by access to productive assets and opportunities for young people to assume decision-making responsibilities gradually. The model provides a basis for designing farm succession programs that link business continuity with breed conservation. Pilot testing is needed to assess skills, asset access, participation in management decisions, and business continuity after mentoring ends.

Kata Kunci:
sociopreneurship, Domba Garut, suksesi peternakan, generasi muda, pemberdayaan pedesaan, Berdaya Mulia School.

Abstrak

Peternakan Domba Garut menopang ekonomi keluarga pedesaan dan pelestarian rumpun ternak lokal, tetapi keberlanjutannya bergantung pada keterlibatan generasi muda dalam meneruskan pengelolaan usaha. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hambatan suksesi peternakan Domba Garut dan merumuskan model kewirausahaan sosial untuk mendukung keterlibatan pemuda pedesaan. Kajian konseptual ini menggunakan studi literatur dan analisis kebijakan dengan menyintesis konsep suksesi usaha keluarga, kewirausahaan sosial, pengembangan peternakan, dan pemberdayaan pemuda. Sintesis mengidentifikasi lima kelompok hambatan, yaitu keterbatasan ekonomi, kesenjangan keterampilan, persepsi dan pilihan karier, keterbatasan akses pasar dan teknologi, serta lemahnya dukungan kelembagaan. Model yang diusulkan memadukan pendidikan peternakan dan kewirausahaan, inkubasi usaha, kemitraan antargenerasi, digitalisasi pengelolaan dan pemasaran, penguatan kelembagaan, serta diversifikasi kegiatan dalam rantai nilai. Berdaya Mulia School diusulkan sebagai penghubung antara pembelajaran

berbasis proyek, pendampingan oleh peternak senior, dan praktik usaha. Pembahasan menekankan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan perlu disertai akses terhadap aset produktif dan kesempatan terlibat secara bertahap dalam pengambilan keputusan usaha. Model ini menjadi dasar perancangan program regenerasi peternak yang mengaitkan keberlanjutan usaha dengan pelestarian rumpun Domba Garut. Pengujian empiris melalui program percontohan diperlukan untuk menilai perubahan keterampilan, akses terhadap aset produktif, keterlibatan pemuda dalam pengambilan keputusan, dan keberlanjutan usaha setelah pendampingan berakhir di kalangan peserta program di Kabupaten Garut.

PENDAHULUAN

Peternakan rakyat merupakan bagian penting dari struktur ekonomi pedesaan di Indonesia. Kegiatan peternakan tidak hanya menghasilkan komoditas ekonomi, tetapi juga menciptakan kesempatan kerja, menopang pendapatan keluarga, dan mempertahankan pengetahuan lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Abdala et al., 2022; Boscardin et al., 2024). Dalam konteks Jawa Barat, Domba Garut mempunyai kedudukan khusus karena berkaitan dengan potensi ekonomi, karakteristik genetik, dan identitas budaya masyarakat setempat (Anhar et al., 2025).

Pemerintah Kabupaten Garut telah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pelestarian dan Pengembangan Domba Garut (Pemerintah Kabupaten Garut, 2022). Kebijakan tersebut menegaskan pentingnya pelestarian sumber daya genetik ternak lokal, pengembangan usaha, penguatan kelembagaan, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan peternakan. Dengan demikian, pengembangan Domba Garut bukan semata-mata persoalan peningkatan populasi ternak, melainkan juga persoalan keberlanjutan sistem sosial dan ekonomi yang menopang usaha peternakan.

Salah satu tantangan yang perlu mendapat perhatian adalah suksesi peternakan (Taopik et al., 2026). Suksesi merupakan proses peralihan pengetahuan, tanggung jawab pengelolaan, kepemilikan atau penguasaan aset produktif, serta kepemimpinan usaha dari generasi peternak saat ini kepada generasi penerus. Proses tersebut tidak selalu berjalan secara otomatis, meskipun usaha peternakan telah diwariskan dalam keluarga selama bertahun-tahun (Abdala et al., 2022; Borda et al., 2023).

Generasi muda pedesaan menghadapi beragam pilihan pekerjaan dan jalur pendidikan. Sebagian dapat memandang peternakan sebagai pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik besar, modal yang relatif tinggi, dan pendapatan yang tidak selalu pasti (Borda et al., 2023; Rezauji et al., 2023). Pada saat yang sama, keterbatasan akses terhadap teknologi, pembiayaan, informasi pasar, dan pelatihan kewirausahaan dapat mengurangi kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha secara mandiri (Manurung et al., 2024; Ninson & Brobbey, 2023).

Namun, rendahnya minat terhadap peternakan tidak dapat dianggap sebagai karakteristik seluruh generasi muda. Minat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pengalaman belajar, kondisi ekonomi, kesempatan memperoleh aset, serta persepsi mengenai masa depan usaha (Arsyad et al., 2026; Chamro et al., 2026). Oleh karena itu, regenerasi peternak perlu dipahami sebagai persoalan struktural dan kelembagaan, bukan semata-mata persoalan motivasi individu (Boscardin et al., 2024).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, sociopreneurship atau kewirausahaan sosial dapat menjadi pendekatan yang relevan. Pendekatan ini menggabungkan kegiatan usaha dengan penciptaan manfaat sosial, seperti perluasan kesempatan kerja, peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan ekonomi keluarga, dan pelestarian sumber daya lokal (Dees, 1998; Kasumaningrum et al., 2024; Kuntari et al., 2023). Melalui pendekatan sociopreneurship, peternakan Domba Garut dapat dikembangkan sebagai ekosistem kewirausahaan yang memberikan ruang bagi generasi muda untuk menjadi peternak, pengelola usaha, penyedia

layanan pendukung, pengembang teknologi, maupun pelaku pemasaran (Ouko et al., 2022; Sanginga et al., 2023). Dengan demikian, regenerasi tidak hanya dimaknai sebagai penerusan pekerjaan orang tua, tetapi juga sebagai proses pembaruan model usaha peternakan (Irawan et al., 2023; Nurlaela et al., 2022). Dalam konteks ini, Berdaya Mulia School dapat ditempatkan sebagai salah satu potensi simpul pendidikan dan pemberdayaan. Keterkaitan pendidikan dengan praktik usaha peternakan berpotensi membantu generasi muda memahami bahwa pengelolaan peternakan memerlukan pengetahuan teknis, kemampuan manajerial, inovasi, dan tanggung jawab sosial (Hati, 2023; Sasmita et al., 2024).

Penelitian Ambarwati et al. (2025) di Jawa dan Flores menunjukkan bahwa akses terhadap lahan dan proses pengalihan aset antargenerasi membentuk peluang pemuda untuk memasuki pertanian. Sebagian pemuda yang memperoleh akses lahan menggabungkan kegiatan pertanian dengan pekerjaan di luar sektor tersebut. Dalam konteks yang lebih spesifik, Anhar et al. (2025) menyurvei 117 responden pada sebuah kegiatan Seni Ketangkasan Domba Garut. Hasilnya menunjukkan bahwa kesukaan terhadap budidaya, latar belakang keturunan, dan ekonomi keluarga masing-masing berkaitan secara signifikan dengan minat responden untuk membudidayakan Domba Garut, sedangkan faktor budaya secara parsial tidak signifikan. Kedua penelitian ini memberi dasar untuk menelaah bagaimana minat pemuda berhubungan dengan kesempatan nyata untuk memulai dan mengelola usaha.

Kajian Ambarwati et al. (2025) menjelaskan jalur masuk pemuda ke usaha tani keluarga, sedangkan Anhar et al. (2025) mengukur minat budidaya pada responden yang terlibat dalam kegiatan ketangkasan domba. Di sisi lain, tinjauan sistematis Musinguzi et al. (2023) menemukan bahwa pengukuran dampak sosial usaha sosial di pedesaan masih beragam dan bahwa dampak yang terukur sulit dikaitkan secara meyakinkan dengan intervensi yang dijalankan. Di antara studi tersebut, masih terbuka ruang untuk merumuskan bagaimana minat pemuda terhadap peternakan Domba Garut dapat berkembang menjadi kompetensi, akses terhadap aset produktif, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan usaha. Kesenjangan itu mencakup kebutuhan akan indikator yang dapat membedakan keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan dari kemajuan menuju pengelolaan usaha.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mempersiapkan proses peralihan sebelum pengetahuan dan tanggung jawab pengelolaan harus diserahkan kepada penerus. Keterampilan seperti pemilihan bibit, penyusunan pakan, pencatatan reproduksi, dan pengendalian biaya memerlukan kesempatan praktik serta pendampingan. Seorang calon penerus dapat menguasai keterampilan tersebut dan tetap kesulitan memulai usaha ketika akses terhadap ternak, kandang, modal kerja, atau pembeli terbatas. Karena itu, upaya regenerasi perlu menghubungkan pelatihan dengan kesempatan mengelola aset dan mengambil keputusan secara bertahap. Keterhubungan ini penting agar tujuan pelestarian Domba Garut berjalan seiring dengan terbukanya peluang usaha bagi pemuda pedesaan.

Kebaruan yang ditawarkan penelitian ini terletak pada model konseptual suksesi peternakan Domba Garut berbasis sociopreneurship atau kewirausahaan sosial. Model ini mengaitkan lima kelompok hambatan, yaitu ekonomi, keterampilan, persepsi dan pilihan karier, pasar dan teknologi, serta kelembagaan, dengan strategi yang dapat dijalankan secara bertahap. Strategi tersebut mencakup pendidikan peternakan dan kewirausahaan, inkubasi usaha, kemitraan antargenerasi, digitalisasi pengelolaan dan pemasaran, penguatan kelembagaan, serta diversifikasi kegiatan dalam rantai nilai. Berdaya Mulia School diusulkan sebagai calon penghubung antara pembelajaran, pendampingan oleh peternak senior, dan praktik usaha. Peran tersebut dirumuskan sebagai bagian dari model yang dapat dikaji lebih lanjut sesuai dengan kapasitas lembaga dan kebutuhan masyarakat peternak.

Melalui kajian literatur dan analisis kebijakan, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hambatan yang berpotensi memengaruhi suksesi peternakan Domba Garut, merumuskan strategi kewirausahaan sosial yang relevan bagi pemuda pedesaan, dan menyusun model yang

menghubungkan pendidikan, pengembangan usaha, serta pemberdayaan masyarakat. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana pembelajaran berbasis proyek, pendampingan peternak senior, akses terhadap aset produktif, dan pemanfaatan teknologi dapat dirangkai untuk mendukung keterlibatan pemuda dalam pengelolaan usaha. Luaran penelitian berupa kerangka konseptual dan usulan indikator untuk pengujian empiris selanjutnya.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dengan menghubungkan kajian suksesi usaha keluarga, kewirausahaan sosial, dan pendidikan berbasis potensi lokal dalam konteks peternakan rakyat. Kerangka yang diusulkan membedakan capaian pembelajaran, seperti keterampilan teknis dan kemampuan menyusun rencana usaha, dari tanda kemajuan dalam suksesi, seperti keterlibatan dalam keputusan usaha, akses terhadap aset produktif, dan keberlanjutan kegiatan setelah pendampingan. Pembedaan tersebut memberi dasar bagi penelitian lanjutan untuk menguji tahapan yang menghubungkan pembelajaran dengan pengelolaan usaha serta mengidentifikasi kondisi yang mendukung atau menghambat peralihan tersebut. Secara praktis, model ini dapat menjadi acuan awal bagi pemerintah daerah, kelompok peternak, dan lembaga pendidikan dalam merancang program percontohan regenerasi peternak. Keluarga peternak dapat menggunakannya untuk merencanakan alih keterampilan dan pembagian tanggung jawab, sementara pemuda dapat menjajaki jalur keterlibatan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki, mulai dari budidaya hingga penyediaan pakan, pencatatan ternak, atau pemasaran. Bagi Berdaya Mulia School, kerangka ini memberi dasar untuk menjajaki kemitraan dengan peternak dan merancang pembelajaran yang terkait dengan kebutuhan usaha setempat. Pelaksanaan dan evaluasi program percontohan dapat menghasilkan bukti mengenai kondisi yang memungkinkan pengembangan usaha, keterlibatan pemuda, dan pelestarian rumpun Domba Garut berjalan bersama.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian konseptual berbasis studi literatur dan analisis kebijakan. Pembahasan disusun dengan menghubungkan konsep kewirausahaan sosial, suksesi usaha keluarga, pengembangan peternakan, dan pemberdayaan generasi muda.

Tahapan analisis meliputi:

a) Mengidentifikasi hambatan yang relevan dengan keberlanjutan usaha peternakan dan regenerasi pelaku usaha.
b) Menganalisis hubungan antara hambatan tersebut dan prinsip sociopreneurship.
c) Merumuskan strategi pemberdayaan yang dapat diterapkan melalui pendidikan, kemitraan, inovasi usaha, dan penguatan kelembagaan.
d) Menyusun model konseptual dan indikator evaluasi yang dapat digunakan dalam penelitian lanjutan.

Artikel ini tidak didasarkan pada survei, wawancara, atau eksperimen lapangan yang dilakukan khusus untuk penulisan ini. Oleh karena itu, hasil pembahasan merupakan sintesis konseptual dan rekomendasi yang memerlukan pengujian empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Hambatan Suksesi Peternakan Domba Garut

Hambatan suksesi peternakan dapat dikelompokkan ke dalam lima dimensi utama. Pertama, hambatan ekonomi: memulai atau mengembangkan usaha peternakan memerlukan akses terhadap ternak, kandang, pakan, layanan kesehatan hewan, dan modal kerja, sementara generasi muda yang belum mempunyai aset atau pendapatan stabil dapat mengalami kesulitan untuk memulai usaha secara mandiri, dan ketidakpastian harga serta biaya produksi turut meningkatkan risiko usaha. Kedua, hambatan keterampilan: pengelolaan peternakan membutuhkan pengetahuan mengenai pemilihan bibit, reproduksi, pakan, kesehatan hewan, pencatatan produksi, dan manajemen biaya, yang apabila hanya diperoleh melalui pengalaman

informal tanpa dokumentasi dapat membuat proses transfer kepada generasi berikutnya berjalan tidak merata.

Ketiga, hambatan persepsi dan pilihan karier: sebagian generasi muda memandang peternakan sebagai pekerjaan yang kurang menawarkan mobilitas ekonomi, persepsi yang dapat berubah apabila tersedia contoh usaha yang dikelola secara profesional, peluang belajar yang menarik, dan jalur pengembangan karier yang jelas. Keempat, hambatan pasar dan teknologi: keterbatasan informasi harga, jaringan pembeli, promosi, dan pencatatan usaha dapat mengurangi daya saing peternak, sementara generasi muda sebenarnya dapat berperan mengatasi sebagian hambatan tersebut melalui pemanfaatan teknologi digital dan pengembangan model bisnis. Kelima, hambatan kelembagaan: regenerasi tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada keluarga peternak, sehingga dukungan kelompok peternak, lembaga pendidikan, pemerintah, penyuluh, lembaga pembiayaan, dan pelaku pasar dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem yang memungkinkan pemuda belajar serta membangun usaha.

Kelima dimensi tersebut saling berkaitan. Pelatihan teknis, misalnya, tidak akan cukup apabila peserta tidak mempunyai akses terhadap aset atau pasar, sebaliknya dukungan modal juga belum tentu menghasilkan usaha yang berkelanjutan apabila tidak disertai keterampilan dan pendampingan.

Strategi Pertama: Pendidikan Berbasis Peternakan dan Kewirausahaan

Pendidikan merupakan instrumen penting untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan persepsi positif terhadap profesi peternak. Pendidikan peternakan perlu dikembangkan tidak hanya sebagai pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai pendidikan kewirausahaan yang memperkenalkan aspek perencanaan, pengelolaan, pemasaran, dan tanggung jawab sosial. Materi pembelajaran dapat meliputi:

1) Dasar pemeliharaan dan kesehatan Domba Garut.
2) Pengelolaan pakan dan efisiensi biaya produksi.
3) Pencatatan kesehatan, reproduksi, dan produktivitas ternak.
4) Perencanaan usaha dan pengelolaan keuangan.
5) Pemasaran digital dan komunikasi dengan pelanggan.
6) Pelestarian sumber daya genetik serta kesejahteraan hewan.

Dalam konteks Berdaya Mulia School, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat dipertimbangkan sesuai dengan program dan kapasitas lembaga, dengan peserta mempelajari cara menyusun rencana usaha, menghitung biaya pemeliharaan, mengembangkan katalog produk, atau menganalisis persoalan yang dihadapi peternak lokal. Pendekatan tersebut dapat mempertemukan pembelajaran akademik dengan persoalan nyata di masyarakat, sehingga peternakan menjadi ruang untuk mempelajari sains, matematika, manajemen, komunikasi, teknologi, dan kepemimpinan. Namun, pendidikan harus terhubung dengan kesempatan praktik dan pendampingan, karena pengetahuan yang tidak disertai peluang penerapan akan sulit berkembang menjadi kemampuan mengelola usaha secara mandiri.

Strategi Kedua: Inkubasi Usaha dan Akses terhadap Aset Produktif

Inkubasi usaha dapat membantu generasi muda mengubah pengetahuan menjadi kegiatan ekonomi, mencakup pendampingan penyusunan rencana bisnis, analisis kebutuhan modal, pengelolaan arus kas, identifikasi pelanggan, serta evaluasi risiko. Bagi pemuda yang belum memiliki modal atau lahan, terdapat beberapa pilihan yang dapat dikaji, seperti kemitraan dengan peternak senior, pemanfaatan fasilitas bersama, penyediaan layanan pendukung peternakan, atau pengembangan usaha secara bertahap. Skema kemitraan harus mempunyai aturan tertulis mengenai kepemilikan ternak, pembagian hasil, biaya pemeliharaan,

tanggung jawab kesehatan hewan, dan mekanisme penyelesaian perselisihan; transparansi menjadi penting untuk mencegah konflik dan menjaga kepercayaan antarpihak.

Program inkubasi sebaiknya dimulai dari proyek percontohan yang sesuai dengan kemampuan peserta, dengan evaluasi dilakukan berdasarkan kompetensi, efisiensi usaha, kualitas pencatatan, dan kemampuan mempertahankan kegiatan ekonomi. Strategi ini menempatkan generasi muda sebagai pelaku usaha yang belajar mengambil keputusan, bukan hanya sebagai penerima bantuan.

Strategi Ketiga: Kemitraan Antargenerasi

Peternak senior mempunyai pengalaman yang terbentuk melalui praktik bertahun-tahun, sedangkan generasi muda berpotensi membawa keterampilan baru dalam teknologi, pemasaran, dan pengelolaan data. Kemitraan antargenerasi dapat menggabungkan kedua sumber pengetahuan tersebut melalui sistem mentor, kelompok belajar, magang terstruktur, atau proyek usaha bersama, di mana peternak senior membimbing pemuda dalam pemilihan bibit, pemeliharaan, dan pengelolaan ternak, sementara pemuda dapat membantu pencatatan digital, analisis biaya, dan promosi usaha.

Proses suksesi juga memerlukan pembagian kewenangan secara bertahap; generasi muda perlu memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam perencanaan, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan, sehingga proses regenerasi tidak hanya mengalihkan beban kerja, tetapi juga membangun kemampuan kepemimpinan. Kemitraan yang efektif perlu didasarkan pada saling menghormati, komunikasi terbuka, dan kesepakatan mengenai tujuan usaha, di mana pengalaman senior tidak seharusnya menutup ruang inovasi, sementara inovasi generasi muda tetap perlu diuji berdasarkan bukti dan kebutuhan lapangan.

Strategi Keempat: Digitalisasi Manajemen dan Pemasaran

Digitalisasi dapat menjadi sarana bagi generasi muda untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan peternakan. Pencatatan digital memungkinkan peternak mendokumentasikan identitas ternak, riwayat kesehatan, kebutuhan pakan, reproduksi, biaya produksi, dan transaksi penjualan; informasi tersebut dapat digunakan untuk menghitung biaya per ekor, mengevaluasi produktivitas, dan memperbaiki keputusan usaha, sekaligus membantu mempersiapkan proses suksesi karena pengetahuan usaha tidak hanya tersimpan dalam ingatan pemilik. Pada aspek pemasaran, katalog digital dan media sosial dapat memperluas jangkauan pelanggan, dengan informasi mengenai kondisi ternak, asal-usul, dokumentasi, dan harga yang perlu disampaikan secara jujur dan transparan.

Digitalisasi juga berpotensi menciptakan peluang usaha baru, seperti jasa pencatatan peternakan, pengelolaan promosi, pembuatan katalog, dan pendampingan pemasaran bagi peternak kecil. Meskipun demikian, teknologi bukan jaminan keuntungan; keberhasilannya bergantung pada kualitas informasi, kemampuan pengguna, kondisi pasar, dan konsistensi penerapan.

Strategi Kelima: Penguatan Kelembagaan dan Kolaborasi

Peternak muda sering menghadapi keterbatasan apabila bekerja sendiri. Kelompok usaha atau koperasi dapat menjadi sarana untuk mengakses pelatihan, pakan, peralatan, layanan kesehatan hewan, dan jaringan pasar secara kolektif. Kelembagaan yang kuat juga dapat mempertemukan peternak dengan lembaga pendidikan, perguruan tinggi, pemerintah daerah, penyuluh, dan pelaku usaha, sehingga kolaborasi tersebut dapat memperluas kesempatan pendampingan dan memperbaiki akses terhadap informasi.

Pengelolaan kelompok perlu berlandaskan transparansi keuangan, pembagian manfaat yang adil, dan keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan; generasi muda sebaiknya memperoleh ruang dalam kepengurusan agar dapat mengembangkan inovasi serta memperkuat

keberlanjutan organisasi. Dalam hal ini, sociopreneurship tidak hanya membangun wirausaha individual, tetapi juga mengembangkan kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Strategi Keenam: Diversifikasi Rantai Nilai dan Pelestarian Domba Garut

Peluang ekonomi peternakan tidak terbatas pada penjualan ternak hidup. Rantai nilai dapat mencakup penyediaan pakan, pengolahan hijauan, layanan kesehatan dan pencatatan sesuai kompetensi, transportasi, pemasaran, edukasi, serta pengelolaan limbah organik yang memenuhi persyaratan teknis dan lingkungan. Diversifikasi memungkinkan generasi muda berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan sumber daya masing-masing; pemuda yang belum memiliki ternak, misalnya, dapat mengembangkan layanan pemasaran atau pencatatan usaha untuk membantu peternak.

Namun, pengembangan ekonomi harus tetap memperhatikan karakteristik Domba Garut sebagai sumber daya genetik lokal; pencatatan asal-usul ternak, pembibitan yang bertanggung jawab, kesehatan hewan, dan kesejahteraan ternak perlu menjadi bagian dari tata kelola usaha. Pelestarian budaya peternakan juga dapat menjadi sumber pendidikan dan penguatan identitas lokal, dengan generasi muda dilibatkan dalam dokumentasi pengetahuan peternak, pengenalan sejarah Domba Garut, dan kegiatan edukasi yang mempertemukan masyarakat dengan dunia peternakan. Dengan demikian, pelestarian tidak diposisikan sebagai hambatan bagi inovasi, melainkan sebagai dasar untuk mengembangkan usaha yang mempunyai identitas dan nilai sosial.

Peran Berdaya Mulia School dalam Pengembangan Sociopreneurship

Dalam model konseptual yang diusulkan, Berdaya Mulia School berpotensi menjadi penghubung antara pendidikan, kewirausahaan, dan pemberdayaan masyarakat peternak. Peran ini dapat dikembangkan melalui empat fungsi: pertama, sebagai pusat pembelajaran yang memperkenalkan peternakan sebagai bidang yang membutuhkan pengetahuan ilmiah, keterampilan manajerial, dan kreativitas; kedua, sebagai ruang pengembangan gagasan usaha, di mana peserta mempelajari masalah nyata di lingkungan peternakan dan mengembangkan solusi yang layak secara teknis, ekonomi, serta sosial; ketiga, sebagai penghubung antargenerasi melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan peternak berpengalaman untuk berbagi pengetahuan dan membimbing calon penerus usaha; dan keempat, sebagai fasilitator kolaborasi yang menjajaki kemitraan dengan kelompok peternak, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pelaku usaha untuk mendukung pelatihan serta pendampingan.

Pengembangan peran tersebut harus disesuaikan dengan kegiatan yang benar-benar dijalankan oleh Berdaya Mulia School; dokumentasi program, capaian pembelajaran, kemitraan, dan hasil pendampingan diperlukan agar kontribusi lembaga dapat dinilai secara objektif. Pendekatan ini menempatkan pendidikan sebagai bagian dari ekosistem ekonomi pedesaan, di mana sekolah tidak hanya menyiapkan peserta untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga dapat membantu mereka memahami peluang membangun usaha dan menciptakan manfaat bagi masyarakat.

Model Konseptual Regenerasi Peternak Berbasis Sociopreneurship

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, model yang diusulkan mempunyai lima komponen yang saling terhubung:

a) Input: potensi Domba Garut, pengetahuan peternak senior, minat generasi muda, lembaga pendidikan, dan dukungan komunitas.
b) Proses: pendidikan kewirausahaan, transfer pengetahuan, inkubasi usaha, digitalisasi, dan kemitraan.

c) Output: peningkatan kompetensi, terbentuknya proyek usaha, perluasan jaringan pasar, dan meningkatnya keterlibatan pemuda.
d) Outcome: penguatan keberlanjutan usaha peternakan, peningkatan kesempatan kerja, dan membaiknya kapasitas ekonomi masyarakat.
e) Dampak jangka panjang: regenerasi peternak, pelestarian Domba Garut, serta penguatan ekonomi pedesaan.

Hubungan tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Ketersediaan sumber daya, dukungan keluarga, kualitas pendampingan, kondisi pasar, dan tata kelola program akan memengaruhi hasilnya, sehingga model perlu diterapkan secara bertahap dan dievaluasi melalui indikator yang terukur.

Indikator Evaluasi Program

Untuk mengetahui efektivitas program, beberapa indikator dapat digunakan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Evaluasi Program Sociopreneurship

Pengukuran sebaiknya dilakukan sebelum dan sesudah program. Jika memungkinkan, evaluasi juga dilanjutkan setelah program selesai untuk melihat apakah usaha dan partisipasi pemuda tetap bertahan. Data tersebut dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan untuk menguji hubungan antara pendidikan kewirausahaan, akses aset, dukungan kelembagaan, dan keberhasilan suksesi.

KESIMPULAN

Kajian literatur dan analisis kebijakan ini mengidentifikasi lima kelompok hambatan yang berpotensi memengaruhi suksesi usaha peternakan Domba Garut pada generasi muda pedesaan, yaitu keterbatasan ekonomi, kesenjangan keterampilan, persepsi dan pilihan karier, keterbatasan akses pasar dan teknologi, serta dukungan kelembagaan. Untuk merespons hambatan tersebut, penelitian ini mengusulkan model kewirausahaan sosial yang memadukan pendidikan peternakan, inkubasi usaha, kemitraan antargenerasi, digitalisasi pengelolaan dan pemasaran, penguatan kelembagaan, serta diversifikasi kegiatan dalam rantai nilai. Dalam model ini, Berdaya Mulia School berpotensi menghubungkan pembelajaran dengan pendampingan peternak senior dan praktik usaha. Suksesi dipahami sebagai proses bertahap yang mencakup alih pengetahuan, akses terhadap aset produktif, dan keterlibatan pemuda dalam pengambilan keputusan untuk mendukung keberlanjutan usaha sekaligus pelestarian rumpun Domba Garut.

Penelitian selanjutnya disarankan menguji model tersebut melalui program percontohan di Kabupaten Garut yang melibatkan pemuda pedesaan, peternak senior, kelompok peternak, dan Berdaya Mulia School sesuai kapasitasnya. Pengukuran sebelum dan sesudah program, disertai pemantauan pascaprogram, dapat digunakan untuk menilai perubahan keterampilan, akses terhadap aset produktif, peran pemuda dalam pengambilan keputusan, serta keberlanjutan usaha setelah pendampingan berakhir. Jika memungkinkan, penelitian dapat melibatkan kelompok pembanding untuk memperkuat penilaian atas kontribusi program. Wawancara dengan peserta dan keluarga peternak juga dapat menjelaskan bagaimana pembagian tanggung jawab, aturan pengelolaan aset, dan kondisi pasar memengaruhi proses suksesi.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada dukungan finansial yang diterima untuk pelaksanaan penelitian ini dan/atau penerbitan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Agung Akhmad Gumelar Kusnadi: konseptualisasi penelitian, perancangan metodologi, pelaksanaan eksperimen, pengumpulan data, analisis data, penyusunan manuskrip, dan revisi manuskrip, supervisi penelitian, validasi hasil penelitian, pemberian masukan ilmiah, serta peninjauan dan revisi manuskrip. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial (AI) generatif digunakan dalam penyusunan manuskrip ini. Penulis mengakui penggunaan AI generatif untuk membantu meningkatkan kejelasan bahasa dan memperbaiki struktur tata bahasa manuskrip. Penggunaan tersebut dilakukan dengan mematuhi pedoman etika yang berlaku mengenai penggunaan dan pengungkapan AI generatif dalam penelitian ilmiah. Setiap penulis telah memberikan kontribusi intelektual yang substansial terhadap karya ini. Seluruh isi manuskrip telah ditelaah secara cermat untuk memastikan keakuratannya, dan penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas integritas serta isi akhir manuskrip.

REFERENSI

Abdala, R. G., Binotto, E., & Borges, J. A. R. (2022). Family farm succession: Evidence from absorptive capacity, social capital, and socioeconomic aspects. *Revista de Economia e Sociologia Rural, 60*(4), Article e235777. https://doi.org/10.1590/1806-9479.2021.235777

Ambarwati, A., Chazali, C., Huijsmans, R., Sadoko, I., White, B., & Wijaya, H. (2025). Generational reproduction of Indonesian smallholder farming: Cases from Java and Flores. *Journal of Agrarian Change, 25*(4).

Anhar, C. N. N., Kusmayadi, T., & Rohayati, T. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat Generasi Z dalam budidaya Domba Garut. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis, 8*(2), 295. https://doi.org/10.52434/mja.v8i2.42723

Arsyad, K. A., Yunandar, D. T., & Nuryanti, N. (2026). Membangun resiliensi ekonomi wilayah melalui kewirausahaan muda: Integrasi pengalaman bertani dan dukungan keluarga di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ketahanan Nasional, 32*(1), 71–87. https://doi.org/10.22146/jkn.114769

Borda, Á. J., Sárvári, B., & Balogh, J. M. (2023). Generation change in agriculture: A systematic review of the literature. *Economies, 11*(5), Article 129. https://doi.org/10.3390/economies11050129

Boscardin, M., Breitenbach, R., & Vaz, F. N. (2024). Generational succession in agriculture: Academic debate and scientific trends. *Ciência Rural, 54*(5). https://doi.org/10.1590/0103-8478cr20220363

Chamro, W., Lisanty, N., Prayoga, R. N., & Pornomo, A. B. (2026). Youth engagement in agriculture and farmer regeneration: A place-based perspective using Bourdieu's framework. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis, 10*(2), 222–235. https://doi.org/10.30737/agrinika.v10i2.8020

Dees, J. G. (1998). *The meaning of "social entrepreneurship"*. Graduate School of Business, Stanford University.

Hati, G. (2023). Empowering rural youth groups through Islamic social enterprise (ISE) in Indonesia. *Journal of Social Development Studies, 4*(1), 29–39. https://doi.org/10.22146/jsds.6865

Irawan, N. C., Irham, I., Mulyo, J. H., & Suryantini, A. (2023). Unleashing the power of digital farming: Local young farmers' perspectives on sustainable value creation. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research, 9*(2), 316–333. https://agraris.umy.ac.id/index.php/agraris/article/view/239

Kasumaningrum, Y., Azis, Y., Saefullah, K., & Siregar, A. Y. M. (2024). Investigating the impact of social capital, cross-sector collaboration, and leadership on social innovation in rural social enterprises. *Journal of Human, Earth, and Future, 5*(1), 111–130. https://doi.org/10.28991/HEF-2024-05-01-09

Kuntari, W., Sarwoprasodjo, S., Nurmalina, R., & Sarma, M. (2023). Micro-hydro power plant-based social entrepreneurship practices in rural West Java (A case study of Cintamekar Village, Subang Regency). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 11*(2), 181–191. https://doi.org/10.22500/11202345076

Manurung, G. O., Haryadi, F. T., & Partini. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Triton, 15*(1), 221–235. https://doi.org/10.47687/jt.v15i1.637

Musinguzi, P., Baker, D., Larder, N., & Villano, R. A. (2023). The measurement of social impacts in rural social enterprises: A systematic literature review and future research implications. *Regional Studies, Regional Science, 10*(1), 139–166. https://doi.org/10.1080/21681376.2023.2178324

Ninson, J., & Brobbey, M. K. (2023). Review on engaging the youth in agribusiness. *Cogent Social Sciences, 9*(1), Article 2193480. https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2193480

Nurlaela, S., Raya, A. B., & Hariadi, S. S. (2022). Information technology utilization of young educated farmers in agricultural entrepreneurship. *Agro Ekonomi, 33*(1), 11–21. https://doi.org/10.22146/ae.64524

Ouko, K. O., Ogola, J. R. O., Ng'on'ga, C. A., & Wairimu, J. R. (2022). Youth involvement in agripreneurship as nexus for poverty reduction and rural employment in Kenya. *Cogent Social Sciences, 8*(1), Article 2078527. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2078527

Pemerintah Kabupaten Garut. (2022). *Peraturan Daerah Kabupaten Garut Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pelestarian dan Pengembangan Domba Garut*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/249280/perda-kab-garut-no-6-tahun-2022

Rezauji, N. A., Suminah, & Widiyanti, E. (2023). Minat generasi muda pertanian dalam budidaya padi Rojolele Srinuk di Desa Delanggu Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. *Jurnal Triton, 14*(1), 202–215. https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.362

Sanginga, N., Adenmosun, A., Obaniyi, J., Mulinganya, N., & Woomer, P. (2023). The IITA agripreneur movement: A dynamic approach to youth empowerment across Africa. *Journal of International Agricultural and Extension Education, 30*(2), 82–115. https://doi.org/10.4148/2831-5960.1059

Sasmita, H. O., Saleh, A., Priatna, W. B., & Muljono, P. (2024). Digital communication competence and technology adoption: Drivers of performance among small-scale millennial farmers in Indonesia. *Edelweiss Applied Science and Technology, 8*(6), 5360–5374.

Taopik, O. A., Pratiwi, F. S., & Hidayat, R. (2026). Identifikasi Minat Generasi Kedua Keluarga Peternak Domba dalam Usaha Peternakan Domba: Kasus Kelompok Tani di Kelurahan Cibadak Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. *Stock Peternakan, 8*(1), 55–65. https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/Sptr/article/download/1931/1550